
ARTIKEL PENELITIAN

GAMBARAN *INTIMACY* WANITA LAJANG USIA DEWASA AWAL YANG BEKERJA

SILVIA MARITA ANGGRIANTI & RUDI CAHYONO

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *intimacy* wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya *intimacy* dan faktor-faktor yang memengaruhi *intimacy* wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrumental. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan tiga partisipan yang merupakan wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja. Proses pengambilan data menggunakan wawancara dan menggunakan analisa tematik *theory driven*. Teknik pemantapan kredibilitas menggunakan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lajang dapat menjalin *intimacy* dengan pasangan dan orang dekat dengan melalui beberapa proses. Proses *intimacy* diawali dengan adanya pengenalan, *communication*, *self-disclosure*, dan *commitment*. Dalam proses tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu adanya keterbukaan diri, saling terbuka, dan penyesuaian diri.

Kata kunci: dewasa awal, intimacy, wanita lajang

ABSTRACT

This research aims to determine how intimacy is seen from single woman in early adult who work. The focus of this research is to find out how the process of intimacy and the factors that effect the intimacy of single women in early adult who work. The research method uses qualitative research with instrumental case study research type. The participant selection used three participants who were single women of early adult who worked. The data retrieval process uses interviews and uses thematic theory driven analysis. The technique of strengthening credibility using member checking. The results of the study show that single women can intimacy with partners and people close through several processes. Intimacy process begins with the introduction, communication, self-disclosure, and commitment. In the process there are factors that influence namely the existence of self-disclosure, mutual openness, and adjustment.

Key words: intimacy, single woman, young adult

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Wanita bekerja disibukkan dengan tuntutan pekerjaan sehingga lupa dengan tugas perkembangan yang lainnya. Era globalisasi menimbulkan banyak perubahan terutama terkait dengan pola pikir wanita tentang usia produktif pernikahan. Survey pada tahun 2014 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa jumlah usia yang memilih untuk tidak menikah mengalami kenaikan hingga 25 persen. Pada tahun 2015 di Jepang jumlah wanita yang tetap menginginkan hidup melajang juga terus bertambah hingga 28,8 persen. Berbeda dengan Amerika Serikat dan Jepang, survey yang dilakukan Indonesia terdapat usia produktif dan menikah yang terus bertambah pada kisaran tahun 2013-2017. Pada tahun 2013 kategori usia 25 hingga 44 tahun jumlah wanita lajang sebesar 10,83 persen, dan wanita yang sudah menikah 31,92 persen, sedangkan pada tahun 2017 kategori usia 25 hingga 44 tahun jumlah wanita lajang sebesar 12,63 persen dan wanita yang sudah menikah 29,65 persen. Fenomena peningkatan jumlah wanita dewasa lajang juga terjadi di kota Surabaya. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kota Surabaya pada Oktober 2012 melaporkan jika pada tahun 2010 jumlah wanita lajang usia 30 tahun ke atas sebesar 103.568 penduduk, meningkat menjadi 106.771 pada tahun 2011, dan 108.697 pada tahun 2012 (Septiana, 2013). Fenomena wanita tidak menikah sendiri belum gencar seperti negara-negara lain, akan tetapi menurut survey prosentase wanita dewasa awal yang melajang menunjukkan kenaikan sebesar 1,8 persen dari total pekerja wanita di Indonesia.

Menurut budaya tradisional, wanita yang tidak menikah merupakan hal yang tidak wajar (Hurlock, 1998), karena budaya pada masyarakat Indonesia telah membuat wanita di dorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga (Kumalasari, 2007). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh *University of Missouri* menyebutkan bahwa stigma sosial paling berat dirasakan saat wanita usia 25 hingga 35 tahun yang belum menikah. Wanita yang berusia 25 tahun yang belum menikah masih dapat diterima secara sosial, namun setelah itu stigma tekanan sosial semakin berat dan datang dari berbagai sisi seperti teman, saudara, keluarga, hingga orang tua yang menanyakan mengapa masih melajang di usia tersebut (Sancoko, 2013). Pelabelan negatif masih banyak diberikan kepada wanita yang belum menikah biasanya disebut dengan “tidak normal”, “perawan tua”, “tidak laku” dan lain sebagainya (Noviana, 2010). Banyak hal yang menyebabkan wanita menunda pernikahan seperti mengutamakan pekerjaan, belum menemukan pasangan yang tepat, memiliki pasangan akan membuat beban bagi dirinya, atau pengalaman dari lingkungan sekitar yang menyebabkan ia takut untuk menjalin hubungan sehingga memilih untuk menunda pernikahan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Alasan terbesar wanita melajang ialah adanya rasa ingin menikmati kebebasan karena dapat meluangkan waktu dan energi untuk karir (Hurlock, 1998). Santrock, (2012) juga menyebutkan bahwa ketika seseorang telah mencapai usia 30 tahun ada tekanan yang semakin meningkat untuk tetap hidup sendirian atau menikah. menjelaskan jika selama usia dua puluhan wanita lajang memiliki tujuan terbesar yaitu menikah. Apabila seorang wanita belum menikah ketika umur 30 tahun, maka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi (Hurlock, 1998).

Setiap periode perkembangannya memiliki peranan yang sangat penting. Hurlock, (1998) menyebutkan bahwa pemenuhan tugas perkembangan pada tahap awal perkembangan anak mempengaruhi perkembangan pada rentang kehidupan selanjutnya. Menurut Havighurst, (1972) setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan dalam masa-masa hidup tertentu. Apabila seseorang berhasil melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, ia akan mendapat perasaan berhasil dalam hidup dan kebahagiaan. Namun, jika ia tidak dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, konsep diri dan harga diri orang tersebut akan turun karena kemungkinan mendapat pelabelan negatif dari lingkungan sekitar. Ketidakterhasilan itu akan membuat seseorang merasa sedih dan tidak bahagia (Monks, Knoers, & Hadinoto, 2002). Masa dewasa awal merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan manusia yang memiliki masa terpanjang dalam kehidupan seseorang. Rentang usia dewasa awal terjadi pada usia 20 tahun – 40 tahun. Pada

masa dewasa awal, seseorang dianggap sudah siap menghadapi perkawinan, hal tersebut didukung dengan penelitian. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi tuntutan akan keintiman, identitas, dan kemandirian (Santrock, 2012). Erikson, (1963) menyatakan bahwa manusia berkembang sebagai makhluk psikososial yang hingga akhir hidupnya akan menghadapi periode baru dari krisis identitas yang harus dihadapi sebagai tugas perkembangan yang khas bagi seseorang. Pada masa ini pula seseorang jugamengalami tahapan psikososial Erikson ke enam yaitu *intimacy vs isolation* (Santrock, 2012).

Erikson, (1963) keintiman merupakan proses penemuan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri dalam diri orang lain dan membutuhkan komitmen dengan orang lain (Santrock, 2012). Menurut Erikson (1963; Fisher & Stricker, 1982; Schaefer & Olson, 1981; Sullivan, 1953) *intimacy* secara khusus memainkan peran dalam perjalanan seseorang yang sukses melalui tahap perkembangan, pertemanan yang kuat, pencapaian kebahagiaan dalam perkawinan dan lolos dalam pertemuan psikoterapis (Moss & Schwebel, 2017). *Intimacy* berkembang pada seseorang ketika ia dapat berbagi pikiran dan perasaan dengan pasangan, keluarga, maupun teman dekat. Hal tersebut didukung dengan adanya kesamaan latar belakang, pendidikan, budaya dan banyak sebagainya yang membuat seseorang memiliki kecocokan dengan orang lain. Rasa saling percaya dapat dibentuk dengan adanya komunikasi yang terjalin secara efektif dengan mendengar dan memberikan respon dengan tidak mengadili (Santrock, 2012). Bentuk nyata dari pengembangan *intimacy* pada usia dewasa awal yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan suatu pengembangan *intimacy* yang sangat lazim, terutama di Indonesia (Nurriszki, 2015). Seseorang yang belum menikah pada usia dewasa awal akan mempengaruhi *intimacy* sebagai tugas perkembangan yang harus dilaluinya.

Secara khusus *intimacy* dicirikan dengan adanya proses keterbukaan diri dan kemauan untuk berbagi pemikiran-pemikiran personal kepada orang lain (Berndt & Perry; Bukowski, Newcomb & Haza dalam Santrock, 2012). Proses *intimacy* ditandai oleh perilaku seperti pengungkapan diri, keterlibatan positif dengan orang lain, dan pemahaman bersama (Prager & Roberts, dalam Vangelisti & Beck, 2007). Keterbukaan diri melibatkan pengungkapan informasi pribadi berupa verbal maupun nonverbal. Keterbukaan diri hanya dimungkinkan pada saat seseorang menanamkan rasa percaya kepada orang lain yang berperan sebagai pendengar (Prager dalam Morris, 2003). Keterlibatan positif dengan orang lain seperti memperhatikan interaksi dan memperhatikan secara positif hal lain yang disampaikan melalui komunikasi verbal atau nonverbal. Hal tersebut membuat seseorang saling memahami yang terjadi ketika kedua pasangan mengetahui pengalaman batin masing-masing. Fenomena ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai *intimacy* pada wanita bekerja pada usia dewasa awal yang belum menikah. *Intimacy* merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada usia dewasa awal. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *intimacy* wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam (*grand tour question*) yaitu bagaimana gambaran *intimacy* wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja? Untuk memperdalam *grand tour question* dapat dibuat *sub question* yaitu (1) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *intimacy* wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja? Dan (2) Bagaimana proses *intimacy* wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja? Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi *intimacy* wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja dan bagaimana proses *intimacy* yang dialami oleh wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja.

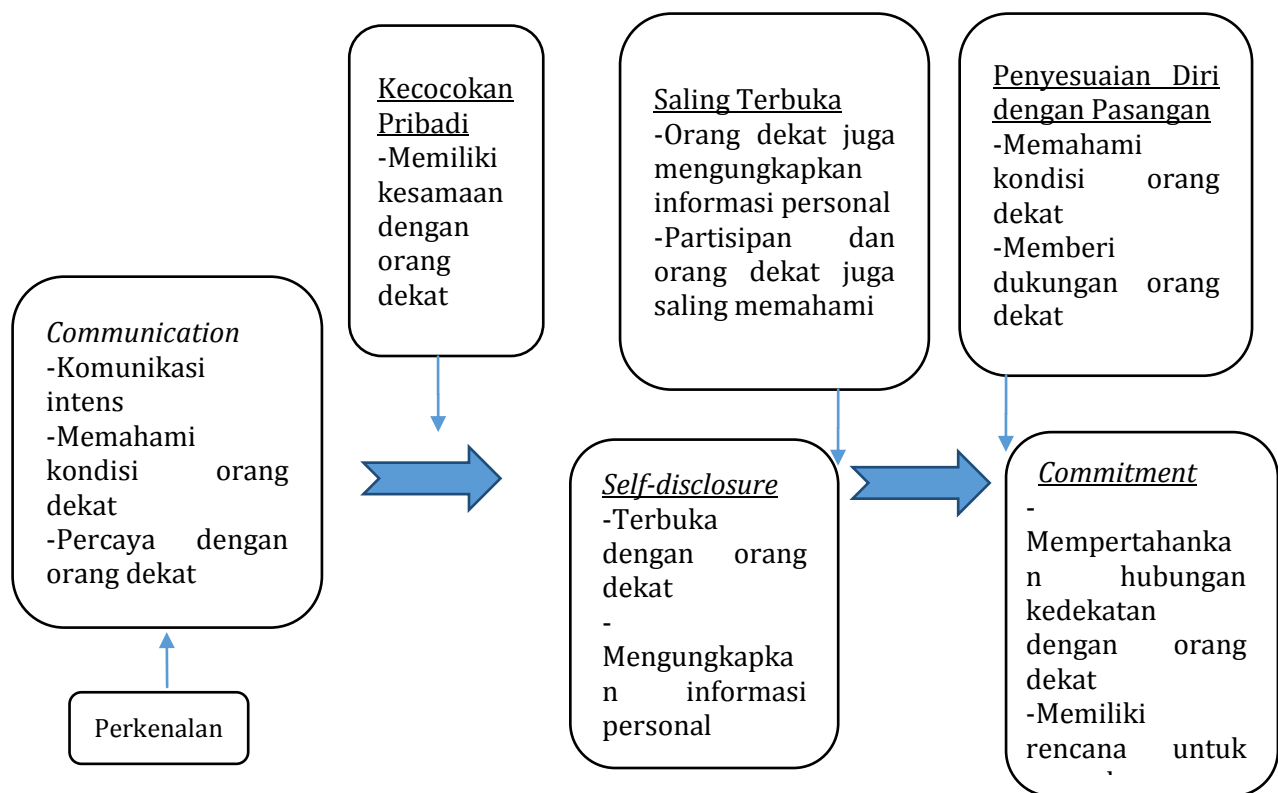
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental. Pemilihan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental bertujuan untuk memahami lebih jauh konsep *intimacy* terutama pada konteks wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja. Partisipan penelitian ini dengan kriteria wanita dewasa awal, wanita lajang, dan

memiliki pekerjaan. Penggalan data melalui wawancara dengan analisis tematik berdasarkan *theory driven* karena peneliti ingin mengkaji suatu kasus dengan menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya. Teknik pemantapan kredibilitas menggunakan *member checking* agar dapat mengetahui apakah informasi atau data yang telah di proses penulis sesuai dengan apa yang dimaksud dengan narasumber. Semakin sesuai data yang didapatkan oleh yang dimaksud narasumber maka semakin kredibel hasil penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Hasil deskripsi penemuan ditemukan menggunakan bantuan tabel tematik yang ditentukan sebelumnya yang menggiring hasil penelitian kepada karakteristik *intimacy* yang dimiliki oleh wanita lajang usia dewasa awal. Secara umum gambaran hasil analisis akan peneliti sajikan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Hasil Analisis Data Proses *Intimacy* Partisipan

Keterangan:

➡ : Proses *intimacy* partisipan

➡ : Faktor yang mempengaruhi proses *intimacy* partisipan

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa wanita lajang usia dewasa awal dapat menjalin *intimacy* dengan beberapa proses dan faktor yang mempengaruhi. Erikson (1963)

berpendapat bahwa *intimacy* merupakan kemampuan seseorang untuk berkomitmen pada hubungan dan mengembangkan kekuatan moral untuk bertahan dalam komitmen, walaupun harus berkorban dan berkompromi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari masing-masing partisipan terlibat dengan orang lain untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan. Proses kedekatan terjadi ketika wanita lajang usia dewasa awal menjalin kedekatan yang intens dengan sahabat maupun dengan laki-laki tanpa status khusus. Kedekatan yang terjadi membuat orang dekat merasakan kondisi yang dialami wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja sehingga ia menaruh kepercayaan kepada orang dekat.

Kepercayaan kepada orang dekat membuat wanita lajang usia dewasa awal dapat berbagi informasi personal kepada orang lain. Rasa percaya kepada orang dekat membuat wanita lajang usia dewasa awal dapat mengungkapkan informasi personalnya meskipun masih ada batasan-batasan didalamnya. *Intimacy* terjadi saat seseorang terbuka untuk menunjukkan informasi dan perasaan penting kepada orang lain (Clark & Reis, 1998; Reis & Shaver, 1988 dalam Baumeister & Bratslavsky, 1999). Kemampuan untuk jujur kepada orang dekat dapat dilihat dari keberanian individu menyampaikan masalah kepada orang dekat dan mengungkapkan emosi kepada orang dekat. Kenyamanan yang dirasakan wanita lajang usia dewasa awal dibangun karena adanya kecocokan dengan orang dekat. *Intimacy* dapat muncul ketika seseorang mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan informasi penting mengenai dirinya kepada orang lain melalui sebuah proses keterbukaan diri (Kroger, 2000).

Keterbukaan diri wanita lajang usia dewasa awal kepada orang dekat mengakibatkan adanya suatu keterikatan satu sama lain. Komitmen yang dibangun dalam sebuah hubungan berarti ada ketertarikan individu dengan seseorang yang dekat dengannya untuk tetap dalam sebuah hubungan. Secara tidak langsung kedekatan dalam waktu lama yang telah dijalin wanita lajang usia dewasa awal dengan orang dekat menghasilkan sebuah komitmen. Wanita lajang usia dewasa awal dapat mempertahankan hubungan yang dijalin dengan orang dekat. Bukti adanya komitmen pada partisipan pertama yaitu dengan berusaha selalu ada kepada orang dekat, sedangkan partisipan kedua dan ketiga dengan menceritakan seluruh masalah yang dialami kepada orang dekat. Wanita lajang usia dewasa awal memiliki rencana untuk masa depan yaitu menikah. Pernikahan merupakan impian bagi wanita lajang usia dewasa

awal, namun hal tersebut bukan menjadi prioritas pada saat ini. Saat ini wanita lajang usia dewasa awal sedang menikmati kondisinya dengan memanfaatkan waktu untuk bekerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *intimacy* wanita lajang usia dewasa awal dalam mempertahankan keintiman dengan orang dekat, dituntut untuk saling berbagi pikiran dan perasaan secara mendalam. Individu akan merasa dihargai jika orang dekat merespon pengungkapan informasinya dengan mengungkapkan juga informasi personal kepadanya. Wanita lajang usia dewasa awal mengaku jika mereka juga mengetahui informasi personal orang dekat dan merasa nyaman karena orang dekat merespon kedekatannya dan dapat saling terbuka kepada orang dekat karena dapat mengungkapkan informasi personal dan saling memberikan respon atas perasaan yang telah diungkapkan.

Rasa cocok yang dapat didukung dari adanya kesamaan atau kemiripan latar belakang, kebudayaan, pendidikan dan persamaan lainnya. Wanita lajang usia dewasa awal memiliki kesamaan latar belakang yaitu kedekatan yang dengan orang dekat berawal dari kesamaan sekolah, kesamaan pekerjaan dan kesamaan gereja saat beribadah. Selain itu wanita lajang usia dewasa awal juga memiliki persamaan dalam cara berpikir atau memandang suatu masalah, satu diantaranya memiliki persamaan hobi dengan orang dekat. Persamaan tersebut membuat wanita lajang usia dewasa awal merasa cocok dengan orang dekat.

Komunikasi secara efektif dengan mendengarkan dan memberi respon dengan baik dan tidak mengadili. Wanita lajang usia dewasa awal dapat memahami kondisi orang dekat dengan selalu meluangkan waktu untuk bertemu dengan orang dekat. Wanita lajang usia dewasa awal mengaku jika mereka dapat memberi respon kepada orang dekat saat memiliki masalah. Kedekatan yang dijalin membuat partisipan saling terbuka kepada orang dekat sehingga mengetahui permasalahan yang sedang dialami orang dekat dan bersedia untuk membantu dan memberi solusi atas permasalahan yang terjadi.

DISKUSI

Erikson menyebutkan akan terjadi krisis *intimacy* vs *isolation* pada masalah dewasa awal seorang individu (Erikson, 1963). Kesuksesan dalam tahapan krisis ini akan membawa seseorang individu untuk membangun relasi hubungan jangka panjang dengan orang terdekatnya. Sebaliknya kegagalan dalam melewati tahapan ini akan menghasilkan

ketidakmampuan individu dalam membangun relasi jangka panjang, menarik diri, dan merasa terisolasi.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan wanita lajang pada usia dewasa awal. Lajang merupakan seseorang yang tidak memiliki komitmen pada hubungan jangka panjang dengan orang dewasa lain, dan mereka juga tidak bergantung pada orang lain dalam masalah keuangan mereka (Brehm, 1992). Ketiga partisipan merupakan wanita lajang karena memiliki masa lalu yang buruk sehingga belum menikah hingga saat ini. Partisipan menjalin *intimacy* dengan orang dekat, partisipan LM menjalin *intimacy* dengan lawan jenis mengacu pada hubungan romantis, tetapi tidak ada status karena menurutnya di usia tiga puluh tahun seseorang tidak membutuhkan status. Partisipan F dan MA menjalin *intimacy* dengan teman dekat dan keluarga karena saat ini kedua partisipan tidak sedang menjalin hubungan romantis.

Untuk memahami proses *intimacy* yang terjadi pada individu, peneliti menggunakan pendekatan teori (Erikson, 1963). Sedangkan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *intimacy* peneliti menggunakan teori (Atwater, 1983). *Intimacy* merupakan sebuah proses dimana seseorang menunjukkan atau mengekspresikan perasaan penting dan informasi kepada orang yang bersangkutan (Clark & Reis, 1988). *Intimacy* juga merupakan inti dari hubungan yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang yang dapat ditemui dalam hubungan dengan orang tua, saudara, kekasih (pasangan), atau teman dekat (Sternberg, 1986). Proses *intimacy* diawali ketika individu berkomunikasi secara personal dan mengungkapkan informasi kepada orang lain. Individu mengungkapkan informasi, pikiran, atau perasaan dan dapat lebih lanjut mengkomunikasikan emosi melalui perilaku nonverbal seperti pandangan, sentuhan, orientasi tubuh (Patterson, 1984 dalam Laurenceau & Barrett, 1998). Komunikasi yang terjalin terjadi karena adanya pengenalan partisipan dengan orang lain. Pengenalan yang terjadi membuat partisipan mengenal orang dekat berlanjut pada komunikasi yang cukup intens. Hasil penelitian Tunjungsari (2017) menunjukkan bahwa tahap pertama dalam menjalin hubungan melewati tahap pengenalan. Komunikasi yang dilakukan partisipan yaitu dengan cara mengirim pesan dalam media sosial salah satunya yaitu *whatsapp*.

Adanya dukungan atau kesamaan orang dekat dalam hal yang diminati dapat memupuk *intimacy* dengan orang dekat (Sternberg, 1988). Meningkatnya komunikasi secara intens membuat ketiga partisipan menemukan kecocokan dan persamaan dalam berpikir. Selain itu, partisipan F juga memiliki kesamaan dengan orang karena belum menikah pada usia tiga puluh tahunan dan partisipan ketiga memiliki kesamaan dengan orang dekat karena memiliki hobi yang sama yaitu bernyanyi. Kecocokan dengan orang dekat menjadi faktor yang mempengaruhi *intimacy* partisipan. Adanya dukungan atau kesamaan orang dekat dalam hal yang diminati dapat memupuk *intimacy* dengan orang dekat (Sternberg, 1988).

Penelitian oleh Meilin (2018) menunjukkan bahwa rasa percaya dan kejujuran menjadi faktor penting yang mempengaruhi *intimacy* seseorang. *Intimacy* terjadi saat seseorang terbuka untuk menunjukkan informasi dan perasaan penting kepada orang lain (Clark & Reis, 1998; Reis & Shaver, 1988 dalam Baumeister & Bratslavsky, 1999). Ketiga partisipan merupakan orang yang terbuka dengan orang dekat, mereka mengungkapkan informasi personalnya kepada orang dekat. Partisipan LM dapat mengungkapkan semua perasaan dan emosi yang dirasakan dengan mengungkapkan secara langsung kepada orang dekat. Namun, partisipan LM masih memiliki batasan ketika bercerita tentang keluarganya. Partisipan F akan bercerita kepada orang dekat, termasuk bercerita kepada pasangannya. Namun partisipan F masih memiliki batasan dalam bercerita kepada pasangan tergantung seberapa lama hubungan yang sudah dijalin saat itu, semakin lama hubungan romantis terjalin maka semakin dalam ia menceritakan informasi personalnya. Partisipan MA akan menceritakan seluruh informasi personal kepada teman dekatnya, karena ia merasa akan merasa lega dan hanya mereka yang dapat menerima kondisinya saat ini.

Setelah partisipan mengungkapkan informasinya, orang dekat juga menanggapi pembicaraan tersebut. Orang dekat ketiga partisipan juga mengungkapkan informasi personalnya secara relevan kepada partisipan. Orang dekat memahami, menerima, dan peduli terhadap pengungkapan informasi personal ketiga partisipan (Reis & Patrick, 1996 dalam Laurenceau & Barrett, 1998). Pada setiap tahap dalam proses ini, kualitas dan perbedaan individu termasuk kebutuhan dan tujuan dapat dipengaruhi perilaku setiap individu dan interpretasi terhadap perilaku pasangan (Reis & Patrick, 1996 dalam Laurenceau & Barrett, 1998).

Partisipan LM mengungkapkan informasi personal mengenai emosi yang dialaminya saat itu, ia mengungkapkan bagaimana kondisinya saat itu dibanding harus menceritakan hal-hal fakta. Partisipan LM mementingkan kualitas dibanding kuantitas dalam komunikasi, yang menjadi kunci dalam hubungan antara dirinya dengan orang dekat. Partisipan F akan mengungkapkan permasalahan yang dialaminya saat itu kepada orang dekat dengan menceritakan kejadian yang terjadi. Sedangkan partisipan MA mengungkapkan tentang kondisinya yang belum menikah kepada orang dekat sehingga orang dekat. Pengungkapan diri yang melibatkan emosi diyakini menimbulkan *intimacy* yang lebih besar dibanding pengungkapan diri secara fakta karena pengungkapan yang melibatkan emosi akan membuat pendengar mendukung dan memahami inti dari informasi personal yang diungkapkan (Reis & Shaver, 1988; Sullivan, 1953; dalam Laurenceau & Barrett, 1998).

Penyesuaian diri terhadap orang dekat membuat ketiga partisipan mempertahankan hubungan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan yang sudah terjalin. Hubungan yang dimaksud dapat meliputi hubungan romantis maupun hubungan persahabatan dengan orang dekat. Bukti adanya komitmen pada partisipan LM yaitu dengan berusaha selalu ada kepada orang dekat, sedangkan partisipan F dan MA dengan menceritakan seluruh masalah yang dialami kepada orang dekat. Selain itu orang dekat partisipan MA berjanji untuk tidak membawa keluarga saat berkumpul yang bertujuan untuk menghargai kondisi MA yang belum menikah hingga saat ini. Hasil penelitian Tunjungsari (2017) menunjukkan bahwa hubungan diawali dari tahap pengenalan hingga kebersamaan dimana seseorang membuat komitmen dan menjalin hubungan.

Pada penelitian sebelumnya strategi menjaga *intimacy* dalam hubungan melalui hadiah, daya tarik sosial serta kelangsungan *intimacy* secara verbal menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *intimacy*, sedangkan dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *intimacy* wanita lajang disebabkan adanya kecocokan pribadi, saling terbuka dan penyesuaian diri terhadap pasangan.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wanita lajang usia dewasa awal yang bekerja dapat membentuk *intimacy* meskipun tidak memiliki pasangan, mereka dapat menjalin dengan teman maupun keluarga yang dianggap dekat. Proses *intimacy* terjadi

diawali dengan pengenalan partisipan dengan orang lain yang mengakibatkan adanya komunikasi. Komunikasi yang terjadi secara intens dengan orang dekat mengakibatkan partisipan menjadi terbuka dengan orang dekat. Kecocokan pribadi menjadi faktor yang mempengaruhi partisipan untuk terbuka dengan orang dekat. Memiliki suatu kesamaan membuat partisipan cocok sehingga dapat terbuka untuk mengungkapkan informasi personal yang dimilikinya. Dengan adanya keterbukaan diri partisipan membuat komitmen dengan orang dekat. Komitmen yang dibentuk seperti mempertahankan hubungan kedekatan dengan orang dekat. Dalam proses membentuk komitmen dengan orang dekat, saling terbuka dan penyesuaian diri dengan pasangan menjadi faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Orang dekat partisipan juga merasakan hal yang sama, sehingga ia juga mengungkapkan informasi personal dan memahami partisipan. Selanjutnya partisipan dapat menyesuaikan dirinya untuk memahami kondisi dan memberi dukungan kepada orang dekat dalam keadaan apapun.

PUSTAKA ACUAN

- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment: "personal growth in changing world" (2nd edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Badan Pusat Statistik. (2018, Maret). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin KRT yang Bekerja, dan Daerah Tempat Tinggal, 2009-2017*. Dipetik April 6, 2018, dari <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1606/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-jenis-kelamin-krt-yang-bekerja-dan-daerah-tempat-tinggal-2009-2017.html>
- Baumiester, R. F. & Bratslavsky, E. (1999). Passion, intimacy, and time: Passionate love as a function of change in intimacy. *Personality and social psychology review*, 49-67.
- Brehm, S. S. (1992). *Intimate relationships (2nd ed)*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Clark, M. S. & Reis, H. T. (1988). Interpersonal process in close relationships. *Annual Review of Psychology*, 609-672.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: Norton.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education, 3rd Edition*. New York: David McKay.
- Hurlock, E. B. (1998). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Kroger, J. (2000). Ego identity status research in the new millennium. *International Journal for the Study of Behavioral Development*, 145-148.
- Kumalasari, D. (2007). *Single professional women sebagai fenomena gaya hidup baru di masyarakat Yogyakarta (Studi kasus: Kabupaten Sleman)*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.

- Laurenceau, J. & Barret, L. F. (1998). Intimacy as an interpersonal process: The importance of self-disclosure, partner disclosure, and perceived partner responsiveness in interpersonal exchanges. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 74, No. 5 , 1238-1251.
- Meilin, W. E. (2018). *Intimacy pada pasangan virtual display of affection (VDA) dewasa awal*. Medan: Universitas Medan Area.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Hadinoto, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Morris, C. G. & Maisto, A. A. (2003). *Understanding psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Moss, B. F. & Schwebel, A. I. (2017, January 10). *Marriage and romantic relationships*. Dipetik March 24, 2018, dari jstor.org: <http://www.jstor.org/stable/584918>
- Noviana, C. L. D. & Suci, E. S. T. (2010). Konflik intrapersonal wanita lajang terhadap tuntutan orang tua untuk menikah. *Jurnal Psikologi Indonesia Vol. VII, No. 1* , 9-16.
- Nurizki, G. R. (2015, May 11). *Pengembangan intimacy pada masa dewasa awal*. Dipetik September 14, 2018, dari Psychology BINUS: <https://psychology.binus.ac.id/2015/07/02/pengembangan-intimacy-pada-masa-dewasa-awal/>
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2008). *Human development. (7th Ed)*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D. & Camp, C. J. (2002). *Adult development and aging (2nd Edition)*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Reis, H. T. & Shaver, P. (1988). *Intimacy as an interpersonal process*. In S. W. Duck (Ed). *Handbook of Personal Relationships*. Chichester: Wiley.
- Sancoko, H. B. (2013, Mei). *Keputusan Untuk Hidup Single*. Dipetik April 6, 2017, dari Kompasiana.com: http://www.kompasiana.com/hsancoko/keputusan-untuk-hidup-single_55280b0ff17e61c6078b45c0
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas, Jilid 2. (N. I. Sallama, Ed., & B. Widyasinta.)*. Jakarta: Erlangga.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*. Vol. 93, No. 2 , 119-135.
- Sternberg, R. J. (1988). *The triangular of love: Intimacy, passion, commitment*. USA: Basic Books, Inc.
- Septiana, E. & Syafiq, M. (2013). Identitas “Lajang” (single identity) dan stigma: Studi fenomenologi perempuan lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan 2013, Vol. 4, No. 1* , 71-86.
- Tunjungsari, A. N. (2017). *Proses terbentuknya intimate relationship dan upaya mengelola konflik dalam hubungan pacaran*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Vangelisti, A. L. & Beck, G. (2007). Intimacy and fear of intimacy. L'Abate (Ed). *Lo2-cost approaches to promote physical and mental health: theory, research, and practice* , 395-414.